SINDHENAN GENDING *KUWUNG-KUWUNG* *LARAS* SLENDRO *PATHET MANYURA* *KENDHANGAN CANDRA*

Kingkin Pudyasmara[1]

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian yang tersusun dalam Tugas Akhir Jurusan Karawitan minat penyajian dengan judul *"Sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung Laras* Sléndro *Pathet Manyura Kendhangan Candra"* merupakan salah satu metode dalam menggarap gending *lirihan* yang difokuskan pada analisis garap *sindhenan*. *Kuwung-kuwung* adalah gending gaya Yogyakarta yang dipilih penulis sebagai materi penyajian, alasan penulis tertarik pada gending ini adalah gending ini memiliki tiga cengkok *dados* dan hanya mempunyai satu cengkok *dhawah* yang masing-masing mempunyai seleh gong yang berbeda selain itu, gending ini juga memiliki struktur *padhang ulihan* yang berbeda dari gending-gending pada umumnya. Atas dasar alasan tersebut, maka banyak ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *garap*nya yang meliputi: penyajian dan *ricikan*. Oleh karena itu, tujuan penyajian ini untuk menggarap *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura* dan membuat inovasi baru khususnya pada *sindhenan srambahan* yang diganti dengan *cakepan dhandhanggula*.

Hasil kesimpulan diperoleh bahwa di dalam Gending *Kuwung-kuwung* tidak ada percampuran *pathet* yang berarti gending ini murni slendro *manyura*. Dalam penyajiannya, garap *sindhenan* pada bagian *dados* menggunakan *cakepan dhandhanggula*, pada bagian *dhawah* penulis menggarap dengan *gerongan kinanthi* pada ulihan pertama, lalu ulihan kedua digarap *irama rangkep* dengan *andhegan puspanjala*, dan yang terakhir adalah *suwuk racut*. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasi dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *sindhenan* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

Kata Kunci : *Sindhenan, Kuwung-kuwung*.

[1]Alamat Korespondensi: Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Yogyalarta 55001. *E-mail* Kingkinpudyasmara7@gmail.com

Pendahuluan

Kuwung-kuwung merupakan salah satu nama gending gaya Yogyakarta berlaras slendro *pathet manyura Kendhangan Candra*. Gending dan balungannya tertulis di buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* yang disusun oleh Raden Lurah Wulan Karahinan yang diterbitkan oleh K.H.P. Kridho Mardawa Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Di samping itu, Gending Kuwung-kuwung juga tertulis dalam buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Bredangga Laras Slendro* yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Baik dalam buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* maupun buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Bredangga Laras Slendro* tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garap *soran* dan garap *lirihan* pada setiap gending.

Jika dilihat dari strukturnya, Gending *Kuwung-kuwung* termasuk dalam kriteria gending umum yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah,* dan *dhawah.* Data awal yang penulis temukan menunjukkan bahwa Gending *Kuwung-kuwung* merupakan gending *soran.* Setelah melalui wawancara dengan beberapa narasumber yaitu dengan Sukardi dan Suwito Radyo diketahui bahwa Gending *Kuwung-kuwung* pernah disajikan sebagai gending *lirihan*. Penulis juga menemukan rekaman kaset pita Kusuma Record Karawitan Raras Riris Irama Pimpinan S. Ciptosuwarso yang berisi rekaman Gending *Kuwung-kuwung* laras pelog *pathet barang*. Di Surakarta sendiri Gending *Kuwung-kuwung* juga pernah disajikan sebagai bahan ujian tugas akhir oleh mahasiswa Insitut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2019, gending yang disajikan adalah Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura*. Di Keraton Yogyakarta Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura* juga pernah disajikan pada pagelaran *Uyon-uyon Hadiluhung* beberapa waktu lalu, juga merupakan salah satu gending iringan tari *bedhaya* yang berjudul *Bedhaya Kuwung-kuwung*. Melihat dari beberapa referensi tersebut, maka penulis pada Tugas Akhir S-1 ini Gending *Kuwung-*

kuwung laras slendro *pathet manyura* disajikan dalam bentuk *lirihan* dengan beberapa alternatif garap yang berbeda dengan sajian yang sudah pernah ada.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba memberikan alternatif garap pada *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung* yang dilakukan pada bagian *dados* gending ini disajikan lagu *sindhenan* dengan *cakepan macapat Dhandhanggula*. Alasan penulis adalah ingin mencoba memberikan inovasi baru dan memberikan corak baru pada *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung* guna menambah vokabuler atau perbendaharaan *sindhenan.*

Sindhenan menjadi pilihan utama dalam penggarapan Gending *Kuwung-kuwung* karena *sindhenan* juga merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter suatu gending. Menurut Suraji dalam tesisnya yang berjudul "Sindhenan Gaya Surakarta", *Sindhenan* merupakan salah satu *ricikan garap* yang di dalamnnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan dengan bahasa musikal. Unsur-unsur itu adalah teks dan lagu. Kedua unsur tersebut ketika digarap tidak lepas dari hal-hal yang terkait dengan teknik, bentuk gending, jenis gending, dan garap *ricikan* yang dijadikan sebagai bahan acuan tafsir musikalnya. Dengan demikian, *pesindhen* di dalam mengolah vokal *sindhenan* dituntut kreativitas individual. Menurut Soeroso dalam bukunya berjudul *Kamus Istilah Karawitan Jawa* menyatakan bahwa pengertian *Sindhenan* adalah aktivitas dalam menyajikan vokal putri dalam *garapan tabuhan* gamelan di luar bentuk *bawa*, *gerong*, *senggakan* dan *sulukan*. Adapun menurut T.Slamet Suparno, ada dua macam pengertian *sindhenan*, pertama yakni *sindhenan* yang berarti vokal tunggal berirama ritmis yang disajikan oleh *pesindhen* (biasanya dilakukan oleh seorang wanita) dalam satu gending tertentu. Pengertian kedua adalah vokal bersama yang disajikan oleh *pesindhen* (baik pria maupun wanita) yang berirama metris dalam sebuah gending *bedhayan*. Peranan *sindhen* dalam suatu penyajian karawitan sangat penting, sehingga untuk dapat menyajikan *sindhenan* yang baik, seorang *sindhen* harus mengetahui gending maupun *ricikan* gamelan dan fungsinya masing-masing.

Dengan pernyataan tersebut maka pada penyajian TA ini penulis memberanikan diri menggarap Gending *Kuwung-kuwung laras Slendro pathet*

manyura ini dengan menafsir dan menawarkan alternatif garap *sindhenan* guna menambah referensi dan warna garap *sindhenan* yang sudah ada pada rekaman/sajian Gending *Kuwung-kuwung* terdahulu.

Pembahasan

Menurut Martopangrawit (1975) gending adalah lagu yang diatur menuju ke arah bentuk, maka bentuk inilah yang disebut gending. Adapun menurut Sumarsam, gending memiliki dua pengertian yaitu luas dan sempit, secara luas berarti komposisi gamelan. Dalam arti sempit berarti komposisi gamelan yang selalu terdiri dari dua bagian yaitu *merong* dan *inggah.* Begitu pula Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap (2009*) gending adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gending adalah komposisi lagu karawitan Jawa yang memiliki bentuk struktur sesuai dengan jenis-jenis gending tersebut, seperti; *ladrang, ketawang, gendhing kethuk 2 kerep, gendhing kethuk 2 arang* dan sebagainya.

Gending *Kuwung-kuwung* disajikan sebagai salah satu sajian *klenengan* atau *uyon-uyon*. Di Yogyakarta sendiri Gending *Kuwung-kuwung* pernah disajikan sebagai salah satu gending *uyon-uyon* pada pagelaran *Uyon-uyon Hadiluhung* di Keraton Yogyakarta dengan *andhegan selingan sekar dhandhanggula* pada *gatra* kedua kenong ketiga di bagian *dhawah* laras slendro *pathet manyura* yang dilanjutkan dengan *Ketawang Puspanjala*. Gending *Kuwung-kuwung* juga pernah disajikan sebagai iringan tari *bedhaya* dengan judul tari *Bedhaya Kuwung-kuwung*. Menurut hasil wawancara penulis dengan berbagai narasumber, Gending *Kuwung-kuwung* yang dipakai sebagai iringan tari adalah Gending *Kuwung-kuwung* laras pelog *pathet barang*. *Bedhaya Kuwung-kuwung* adalah salah satu karya tari klasik gaya dan menjadi salah satu karya pusaka di Keraton Yogyakarta. Dalam lirik Kandha, disebutkan bahwa *bedhaya Kuwung-kuwung* lahir pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

Gending *Kuwung-kuwung* mempunyai tiga cengkok *dados* yang mempunyai *seleh* gong yang berbeda yaitu *gongan* pertama seleh 5, *gongan* kedua

seleh 2, dan *gongan* ketiga seleh 3. Bagian *pangkat dhawah* Gending *Kuwung-kuwung* ini terjadi pada gongan seleh 5. Bagian *dhawah* pada Gending *Kuwung-kuwung* mempunyai satu cengkok yang terdiri dari tiga puluh dua *sabetan balungan* pada setiap *kenongannya*. Pada bagian *dados,* setiap satu *kenongan* terdiri dari enam belas *sabetan balungan,* sehingga empat *kenongan* dalam satu *gongan* terdiri dari enam puluh empat *sabetan balungan*. Perbedaan susunan *balungan* gending antara bagian *dados* dan *dhawah* terletak pada susunan *balungan*. Pada bagian *dados* menggunakan susunan balungan *mlampah* atau *mlaku,* sedangkan pada bagian *dhawah* menggunakan susunan balungan *nibani*.

Analisis *ambah-ambahan* balungan gending merupakan cara dalam mencari alternatif garap gending secara keseluruhan yang mencakup garap *rebab, gender,* dan vokal (*sindhenan*). Penulis dalam hal ini menggunakan dua metode dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan gending yaitu dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang kompeten dalam pendalaman gending dan melihat *balungan* gending, *pathet,* dan *padhang ulihan*. Adapun dalam proses mencari garap gending, penulis mengamati dan mencermati *ambah-ambahan* balungan serta *pathetnya.* Setelah itu menerapkan *cengkok rebab, gender,* vokal (*sindhenan*) yang dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai alternatif garap hingga menemukan garap *rebaban, genderan,* dan *sindhenannya*. Pencarian dilakukan terutama pada bagian irama *dados,* karena pada bagian ini Gending *Kuwung-kuwung* memiliki tiga gongan *dados* dengan masing-masing *seleh* yang berbeda serta susunan *balungannya* yang memerlukan kecermatan dalam menggarapnya. Berikut merupakan balungan asli dari Gending *Kuwung-kuwung* yang penulis ambil dari buku " *Gendhing-gendhing* Karawitan Gaya Yogyakarta *Wiled Bredangga* Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno" :

Buka 3 5 6 1

. 1 . 3 3 1 3 2 2 1 6 5 3 3 . 3

Lamba :

. 3 . 3 . 5 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3

. 3 . 3 . 5 . 2 5 3 2 1 6 5 2 3

. . 3 3 6 5 3 2 5 3 2 1 6 3 5 6

. . 6 6 i 6 2 3 5 5 6 i 6 5 3 5

Dados :

i 6 3 5 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5

i 6 3 5 6 6 . 5 3 3 . 5 6 i 6 i

6 5 6 i 3 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2

5 3 2 1 2 3 2 1 3 5 6 5 3 2 3 2

5 3 2 1 2 3 2 1 3 5 6 5 3 2 3 2

5 3 2 1 2 3 2 1 3 5 6 5 i 6 5 3

. 5 i 6 . . 6 . 6 i 6 5 3 2 3 1

2 3 . 3 6 5 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3

. . 3 3 6 5 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3

. . 3 3 6 5 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3

. . 3 3 6 5 3 2 5 3 2 1 6 3 5 6 ⟶ PD

. . 6 6 i 6 2 3 5 5 6 i 6 5 3 5

Pangkat Dhawah :

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1

Dhawah :

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 6 . i . 5 . 2 . i

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1

Untuk menentukkan tafsir balungan Gending *Kuwung-kuwung* penulisannya diperlukan dengan sistem tabel guna mempermudah dalam menyebutkan letak garap *ambah-ambahan* Gending *Kuwung-kuwung*. Berikut merupakan tabel balungan gending yang disajikan beserta *ambah-ambahannya* :

3 5 6 1

Buka : . 1 . 3 3 1 3 2 2 1 6 5 3 3 . 3

Lamba dan ***Dados***

Tabel 01.

Balungan Gending *Kuwung-kuwung* Laras Slendro *Pathet Manyura*

No.	A	B	C	D
1.	. 3 . 3	. 5 . 2	. 3 . 1	. 2 . 3

2.	. 3 . 3	. 5 . 2	5 3 2 1	6 5 2 3
3.	. . 3 3	6 5 3 2	5 3 2 i	6 3 5 6
4.	. . 6 6	i 6 2 3	5 5 6 i	6 5 3 5

Keterangan *ambah-ambahan* bagian *lamba* :

A1 *ambah-ambahan ageng*

B1 dan C1 *ambah-ambahan* tengah

D1 *ambah-ambahan ageng*

A2 *ambah-ambahan ageng*

B2 dan C2 *ambah-ambahan* tengah

D2 *ambah-ambahan ageng*

A3 dan B3 *ambah-ambahan* tengah

C3 *ambah-ambahan alit*

D3, A4, B4 dan D4 *ambah-ambahan* tengah

C4 *ambah-ambahan alit*

Dados

No.	A	B	C	D
5.	i 6 3 5	6 6 . 5	3 5 6 i	6 5 3 5
6.	i 6 3 5	6 6 . 5	3 3 . 5	6 i 6 i
7.	6 5 6 i	3 2 i 6	3 5 6 5	3 2 3 2

8.	5 3 2 $\overset{+}{1}$	2 3 2 1	3 5 6 $\overset{+}{5}$	3 2 3 $\overset{\frown}{2}$

Keterangan *ambah-ambahan* bagian *dados* gongan kedua :

A5, B5, dan D5 *ambah-ambahan* tengah

C5 *ambah-ambahan alit*

A6, B6, dan C6 *ambah-ambahan* tengah

D6, A7, dan B7 *ambah-ambahan alit*

C7, dan D7 *ambah-ambahan* tengah

A8, B8, C8, dan D8 *ambah-ambahan* tengah

No.	A	B	C	D
9.	5 3 2 $\overset{+}{1}$	2 3 2 1	3 5 6 $\overset{+}{5}$	3 2 3 $\overset{\frown}{2}$
10.	5 3 2 $\overset{+}{1}$	2 3 2 1	3 5 6 $\overset{+}{5}$	$\dot{1}$ 6 5 $\overset{\frown}{3}$
11.	. 5 $\dot{1}$ $\overset{+}{6}$	. . 6 .	6 $\dot{1}$ 6 $\overset{+}{5}$	3 2 3 $\overset{\frown}{1}$
12.	2 3 . 3	6 5 3 2	5 3 2 $\overset{+}{1}$	$\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\overset{\frown}{3}$

Keterangan *ambah-ambahan* bagian *dados* gongan ketiga :

A9, B9, C9, dan D9 *ambah-ambahan* tengah

A10, B10, dan C10, dan D10 *ambah-ambahan* tengah

A11, B11, C11, dan D11 *ambah-ambahan* tengah

A12, B12, dan C12 *ambah-ambahan* tengah

D12 *ambah-ambahan ageng*

No.	A	B	C	D
13.	. . $\underset{\cdot}{3}$ $\overset{+}{\underset{\cdot}{3}}$	6 5 3 2	5 3 2 $\overset{+}{1}$	$\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\overset{\frown}{\underset{\cdot}{3}}$

14.	. . 3 3	6 5 3 2	5 3 2 1	6 5 2 3
15.	. . 3 3	6 5 3 2	5 3 2 i	6 3 5 6
16.	. . 6 6	i 6 2 3	5 5 6 i	6 5 3 5

Keterangan *ambah-ambahan* bagian *dados* gongan pertama **:**

A13, B13, C13 dan D13 *ambah-ambahan* tengah

A14, B14, C14, dan D14 *ambah-ambahan* tengah

A15, dan B15 *ambah-ambahan* tengah

C15 *ambah-ambahan* alit

D15 dan A16 *ambah-ambahan* tengah

C16 *ambah-ambahan alit*

B16 dan D16 *ambah-ambahan* tengah

Pangkat Dhawah

No.	A	B	C	D
17.	. 2 . 1	. 2 . 3	. 1 . 6	. 2 . 1

Keterangan *ambah-ambahan pangkat dhawah* :

A17, B17, dan D17 *ambah-ambahan* tengah

C17 *ambah-ambahan ageng*

Dhawah

No.	A	B	C	D
18.	. . . 2	. . . 1	. . . 2	. . . 3

19.	. . . 1+	. . . 6̣	. . . 2+	. . . 1⌒
20.	. . . 2+	. . . 1	. . . 2+	. . . 3
21.	. . . 1+	. . . 6̣	. . . 5+	. . . 3⌒
22.	. . . 5+	. . . 3	. . . 5+	. . . 6
23.	. . . 1̇+	. . . 5	. . . 2+	. . . 1⌒
24.	. . . 2+	. . . 1	. . . 2+	. . . 3
25.	. . . 1+	. . . 6̣	. . . 2+	. . . 1

Keterangan *ambah-ambahan dhawah* :

A18, B18, C18, D18 dan A19 *ambah-ambahan* tengah

B19 *ambah-ambahan ageng*

C19 dan D19 *ambah-ambahan* tengah

A20, B20, C20, D20 dan A21 *ambah-ambahan* tengah

B21 *ambah-ambahan ageng*

C21 dan D21 *ambah-ambahan* tengah

A22, B22, C22 dan D22 *ambah-ambahan* tengah

A23 *ambah-ambahan alit*

B23 *ambah-ambahan* tengah

C23,D23,A24, B24, C24, dan D24 *ambah-ambahan* tengah

A25 *ambah-ambahan* tengah

B25 *ambah-ambahan ageng*

C25 dan D25 *ambah-ambahan* tengah

Pada penyajian karawitan *lirihan* untuk garap *sindhenan*, umumnya terdapat dua metode dalam menentukan cengkok *sindhenan* yaitu menggunakan

cengkok sesuai *balungan* gending atau menggunakan *cengkok* khusus *sindhenan* yang menyesuaikan dengan lagu *rebab*. *Sindhenan* tidak bisa lepas dari peran *rebab* sebagai *pamurba* lagu, maksudnya ialah *rebab* adalah pemimpin atau pembuat lagu yang mengarahkan/menentukan gending yang disajikan. Pada Gending *Kuwung-kuwung* ini penulis mencoba mencari alternatif garap *sindhenannya*. Alternatif garap tersebut dilakukan pada bagian *dados*, pada kesempatan ini penulis menawarkan *cengkok sindhenan* dengan *cakepan macapat Dhandhanggula*. Dipilihnya *sekar Dhandhanggula* adalah karena penulis mencoba untuk mencari inovasi baru pada bagian *sindhenan*, selain itu penulis juga melihat dari banyaknya cengkok *dados* tersebut penulis mencari *macapat* yang mempunyai banyak *gatra* dan dipilihlah *sekar Dhandhanggula* yang mempunyai sepuluh *gatra*. Penempatan *cakepan dhandhanggula* ini dimulai dari gong kedua setelah *lamba* pada *kenong* kedua. Adapun berikut skema dari bagian *dados* yang menggunakan *sindhenan cakepan dhandhanggula* :

Dados

1 6 3 5 *Abon-abon*	6 6 . 5	3 5 6 i	6 5 3 5 *Wangsalan lamba*
1 6 3 5 *Abon-abon*	6 6 . 5	3 3 . 5	6 i 6 i *Lamun sira* *Dhandhanggula* baris pertama 4 suku kata
6 5 6 i	3 2 1 6 *Anggeguru kaki* *Dhandhanggula* baris pertama 6 suku kata	3 5 6 5	3 2 3 2 *Amiliha* *Dhandhanggula* baris kedua 4 suku kata

5 3 2 1	2 3 2 1 *Manungsa kang nyata* *Dhandhanggula* baris kedua 6 suku kata	3 5 6 5	3 2 3 2 *Ingkang becik martabate* *Dhandhanggula* baris ketiga 8 suku kata

5 3 2 1	2 3 2 1 *Sarta kang wruh ing kukum* *Dhandhanggula* baris keempat 7 suku kata	3 5 6 5	3 2 3 2 *Kang ngibadah lan kang wirangi* *Dhandhanggula* baris kelima 9 suku kata
5 3 2 1	2 3 2 1 *Sokur oleh wong tapa* *Dhandhanggula* baris keenam 7 suku kata	3 5 6 5	i 6 5 3 *Ingkang wus amungkul* *Dhandhanggula* baris ketujuh 6 suku kata
. 5 i 6	. . 6 . *Tan mikir paweweh ing lyan* *Dhandhanggula* baris kedelapan 8 suku kata	6 i 6 5	3 2 3 1 *Iku pantes* *Dhandhanggula* baris kesembilan 4 suku kata
2 3 . 3	6 5 3 2 *Sira guronana kaki* *Dhandhanggula* baris kesembilan 8 suku kata	5 3 2 1	6 5 2 3 *sartane kawruhana* *dhandhanggula* baris sepuluh 7 suku kata

Penempatan *cakepan dhandhanggula* sama seperti penempatan *wangsalan* pada *sindhenan srambahan* yaitu pada *gatra* genap. Pada awalnya, penulis berkonsultasi dengan narasumber untuk menentukan penempatan dari *cakepan dhandhanggula* tersebut. Karena pada Gending *Kuwung-kuwung* ini mempunyai tiga cengkok *dados*, maka dipilihlah *macapat dhandhanggula* yang mempunyai sepuluh *gatra* yang penulis bagi menjadi 13 bagian. Ada beberapa baris yang terbagi menjadi 2 bagian menjadi 4 dan 6 suku kata. Pemilihan cengkok *sindhenan* juga menyesuaikan dengan *cakepan dhandhanggula* yang setiap barisnya tidak pasti mempunyai suku kata genap.

Berikut merupakan notasi alternatif garap bagian *dados* yang menggunakan *sekar macapat dhandhanggula* :

i 6 3 5 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5

6 6 653 56 6 6 6 6, 6 6 2 i2 6 6 i62 i65

Mas mas yo mas *ba-yem to-ya , lang-kung su-sah ma-nah ku-la*

i 6 3 5 6 6 . 5 3 3 . 5 6 i 6 i

3 3 5 6 6 i2 6 65356i

Go- nes *la-mun si- ra*

6 5 6 i 3 2 i 6 3 5 6 5 3 2 3 2

2 35 3 2 6 2.i23 i6 6 i2i6 53 6532

Ang-ge- gu-ru ka - ki *a - mi – lih - a*

5 3 2 1 2 3 2 1 3 5 6 5 3 2 3 2

3 3 5 6 353 21 6 i 6 2 6 3 532 2

Ma-nung-sa kang nya-ta *ing-kangbe-cik mar-ta-ba-te*

5 3 2 1 2 3 2 1 3 5 6 5 3 2 3 2

3 5 6 , 5 3 3653 21 6 6 6 6i̇ i̇i̇'6 3 36 5.32

Sar-ta kang wruh-ing ku-kum kang ngi-ba-dah lan kang wi-ra-ngi

5 3 2 1 2 3 2 1 3 5 6 5 i̇ 6 5 3

i̇ i̇.i̇i 6i̇i̇ 6 3 32353 21 6i̇ i̇i̇' 6 6 6i̇i̇i6 53

So- kur o - leh wong ta - pa ing-kang wus-a- mung – kul

. 5 i̇ 6 . . 6 . 6 i̇ 6 5 3 2 3 1

6 6 6, 6 6 i̇6 6 6i̇i̇ 2 3 3653 21.

Tan mi-kir pa-we-weh-ing lyan i- ku pan - tes

2 3 . 3 6 5 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3

23 6 i̇ 6 i̇ 6 3 532 2 6 2 12 6 6 616 53

si-ra gu-ro-na-na ka-ki sar-ta – ne ka-wru-ha - na

Setelah mengetahui skema dan notasi garap *sindhenan* dengan *cakepan dhandhanggula* di atas, berikut akan penulis paparkan pemilihan cengkok yang terdapat pada alternatif garap *sindhenan dhandhanggula* tersebut. *Sindhenan dhandhanggula* dimulai pada kenong kedua gatra keempat balungan **6161**. Cengkok *sindhenan* yang digunakan mengikuti alur lagu *rebab* yang digarap *alit*, penempatan *cakepan dhandhanggula* menggunakan baris pertama dari *macapat dhandhanggula* yaitu *lamun sira, anggeguru kaki* yang berjumlah 10 suku kata yang dibagi menjadi 2 yaitu 4 suku kata pada balungan **6161** dan 6 suku kata pada balungan **3216**. Penempatan 6 suku kata baris pertama *macapat dhandhanggula* digunakan pada balungan **3216** *kenong* ketiga *gatra* kedua, cengkok yang digunakan mengikuti dari lagu *rebab* yang digarap *ngelik*.

Pada balungan **3232** menggunakan cakepan dhandhanggula baris kedua yang dibagi menjadi 2 yaitu 4 pada balungan **3232** dan 6 suku kata pada balungan

2321. Cengkok *sindhenan* yang diterapkan adalah cengkok *sindhenan srambahan* pada *slendro manyura*. Selanjutnya pada seleh gong penulis menggunakan baris ketiga *macapat dhandhanggula* yang berjumlah 8 suku kata, *cengkok* yang diterapkan menggunakan *cengkok sindhenan srambahan* slendro *manyura*.

Seperti bagian dados gongan kedua, pada gongan ketiga penulis menerapkan *cengkok-cengkok sindhenan srambahan*. Kecuali pada *kenong* ketiga *gatra* kedua yaitu pada balungan **..6. 6165** *cengkok sindhenan* mengikuti alur lagu *rebab* yang digarap 2 *alit*. Karena pada *macapat dhandhanggula* tidak semua memiliki suku kata yang berjumlah genap maka penulis menyesuaikan *cengkok sindhenan* dengan *cakepan dhandhanggula* tersebut.

Pada bagian *dhawah ulihan* pertama penulis menggunakan alternatif garap berupa *gerongan* dengan cakepan *kinanthi*.

Gending *Kuwung-kuwung* mempunyai *andhegan selingan* yaitu *macapat dhandhanggula* dengan *senggakan* pada setiap *pedotannya*. Perlu diketahui bahwa pada penyajian ini penulis tidak menyajikan *andegan* tersebut melainkan menggunakan *andhegan gawan* yang letaknya pada *gatra* kedua *kenong* ketiga bagian *dhawah* yang lazim digunakan pada Gending *Kuwung-kuwung* laras *pelog pathet barang* yakni *cakepan Puspanjala* yang penyajiannya dimulai dari *celuk pesindhen* lalu dilanjut *gerongan* di bagian *dhawah irama rangkep* :

3 6 3 6 i̇2̇ 2̇ , 2̇ 3̇5̇3̇ 2̇ i̇2̇ 6 6 i̇62̇ i̇65

Kem-bang kem-bang ni-pah , su-me - bar te - ngah ing sa - wah

Setelah *celuk* tersebut lalu dilanjutkan *gerongan* yang *cakepannya* menggunakan *cakepan Puspanjala*. Penyajian Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura* ini dimulai dari *buka* lalu ke bagian *lamba* kemudian ke bagian *dados* tiga *cengkok* dilakukan satu *ulihan*. Garap penyajian bagian *dhawah*, disajikan dalam tiga *ulihan*, *ulihan* pertama digarap *irama* III dengan gerongan *kinanthi* ,*ulihan* kedua digarap *irama rangkep* (*irama* IV) dengan *andhegan cakepan puspanjala, ulihan* ketiga *suwuk racut.*

Penutup

Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura* merupakan gending yang sudah banyak disajikan di Yogyakarta maupun Surakarta. Pada kesempatan ini penulis menggarap Gending *Kuwung-kuwung* dengan garap yang berbeda pada bagian *dados*. Bagian *dados* digarap dengan lagu *sindhenan* dengan *cakepan macapat dhandhanggula*.

Untuk tafsir garap penulis melakukan dua metode yaitu penulis mencermati susunan *balungan* gending guna menentukan *pathet, padhang ulihan* dan juga dapat menganalisis cengkok *sindhenan* yang akan digarap, lalu penulis juga mencari narasumber yang ahli dalam bidang *sindhenan*. Dalam mengolah materi ini penulis melakukan beberapa pertimbangan melalui sumber tertulis maupun sumber lisan. Melalui pertimbangan tersebut, penulis melakukan alternatif garap yang lain dari Gending *Kuwung-kuwung* yang pernah disajikan sebelumnya. Hal ini dilakukan bukan untuk merubah, akan tetapi melalui tulisan ini justru penulis berharap hal demikian dapat menambah perbendaharaan garap dalam gending-gending karawitan gaya Yogyakarta khususnya Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura*.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Larassumbogo, Murtedjo, dkk. *Titilaras Gending Ageng Jilid* I. Jakarta: Bhathara Karya Aksara, 1983.

Liliawati, “Ladrang Dandanggula Majasih Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta: Suatu Tinjauan Garap Sindenan”. Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan, 1989.

Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan I”. *Diktat* untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.

Oryza Widyasari, “Sindhenan Gendhing Jaka Mulya Minggah Ladrang Janti Laras Slendro Pathet Sanga”. Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan, 2019.

Sumarsam. *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif.* Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II*: Garap. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

_____, Kidung Kandhasanyata. Surakarta: STSI Surakarta, 1991

Supadmi. Sindhenan Cengkok Srambahan lan Abon-abon. Surakarta: CV Cendrawasih.

Suraji, “Sindhenan Gaya Surakarta”. Tesis sebagai salah satu persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2. Surakarta: Program Pascasarjana STSI Surakarta, 2005.

Tim Penyusun. Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2015.

B. Sumber Lisan

Eko Priyono, guru di SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta) yang beralamat di Srandakan Bantul.

K. M. T. Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, abdi dalem Pura Pakualaman.

K. R. T. Radyo Adi Nagoro, 61 tahun, Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

M. L. Budaya Pangrawit (Didik Supriyantara), abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta

M. W. Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), Staf Pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan abdi dalem Keraton Yogyakarta, Beralamat di Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.

Sutirah, 60 tahun, sinden yang bertempat tinggal di Trimulyo Sleman.